



Implikasi Kebijakan Tarif Impor Amerika Serikat Terhadap Kinerja Saham Alibaba Group Holding Limited

Angga Sukarya*¹, Nabil Fairil Renata²,

R. Dimas Aditya³, Sri Handayani⁴

Universitas Sriwijaya ^{1,2,3}

email: sukaryaangga@gmail.com

Abstract

This study aims to examine in depth how these policies affect the stock performance of Alibaba Group Holding Limited, one of China's largest technology companies with global exposure. The research employs a quantitative approach using secondary data collection techniques sourced from stock market records and economic publications. The data were analyzed to identify stock movement patterns before and after the announcement of the tariff policy by the U.S. government. The results show that the import tariff policy had a negative impact on Alibaba's stock value, with a cumulative decline of 20.75% within two weeks following the policy announcement. A significant drop was recorded on April 4, 2025, amounting to 9.89%, coinciding with the official announcement of the tariff policy by President Donald Trump. This indicates that external economic policies, especially protectionist ones, can exert substantial pressure on the stock market, particularly for companies heavily involved in international trade. These findings reaffirm that a company's stock performance is not solely determined by internal factors such as operational performance or business strategy, but is also highly influenced by global economic conditions and foreign policy decisions that can create widespread market uncertainty.

Keywords: *Import Tariff, International Trade, Trade War, Stock Performance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan tersebut memengaruhi kinerja saham Alibaba Group Holding Limited, salah satu perusahaan teknologi terbesar di Tiongkok yang memiliki eksposur global. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari sumber pasar saham dan publikasi ekonomi. Data dianalisis untuk mengidentifikasi pola pergerakan saham sebelum dan sesudah pengumuman kebijakan tarif oleh pemerintah Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan tarif impor berdampak negatif terhadap nilai saham Alibaba, dengan penurunan akumulatif sebesar 20,75% dalam kurun waktu dua minggu setelah pengumuman kebijakan tersebut. Penurunan signifikan tercatat pada tanggal 4 April 2025, yaitu sebesar 9,89%, yang bertepatan dengan pengumuman resmi kebijakan tarif oleh Presiden Donald Trump. Hal ini mengindikasikan bahwa kebijakan ekonomi eksternal, terutama yang bersifat proteksionis, dapat menciptakan tekanan signifikan terhadap pasar saham, khususnya perusahaan yang sangat terlibat dalam perdagangan internasional. Temuan ini menegaskan bahwa kinerja saham perusahaan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti kinerja operasional atau strategi bisnis, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi global dan kebijakan luar negeri yang dapat menimbulkan ketidakpastian pasar secara luas.

Kata Kunci: Tarif Impor, Perdagangan Internasional, Perang Dagang, Kinerja Saham.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional menjadi landasan dalam membangun hubungan ekonomi antarnegara. Dalam rangka menjaga keseimbangan perdagangan internasional dan melindungi industri dalam negeri, berbagai negara menerapkan kebijakan tertentu, salah satunya adalah kebijakan tarif impor. Sebagai salah satu negara dengan perekonomian terbesar di dunia, Amerika Serikat memiliki pengaruh besar dalam sistem perdagangan internasional melalui kebijakan impornya. Kebijakan tarif impor Amerika Serikat, selama beberapa dekade terakhir telah mengalami berbagai perubahan yang mencerminkan keadaan politik dan ekonomi domestik maupun global. Perubahan ini menimbulkan berbagai reaksi dari negara mitra dagang dan komunitas internasional atas kebijakan tarif impor yang ditetapkan oleh Amerika Serikat.

Perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dengan China bermula dari defisit perdagangan antara Amerika Serikat dengan China. Untuk mengatasi defisit perdagangan, pada Maret 2018, Presiden Donald Trump mengenakan tarif impor terhadap sejumlah produk asal China. Trump menyatakan bahwa tarif impor ini untuk melindungi keamanan nasional dan kekayaan bisnis Amerika Serikat. Hal ini menimbulkan ketegangan antara dua negara dengan perekonomian terbesar di dunia. China tidak tinggal diam dan membalas kebijakan Amerika Serikat dengan mengenakan tarif impor terhadap sejumlah 128 produk asal Amerika Serikat (Rahayu, 2021). Ketegangan antara Amerika Serikat dengan China memunculkan kekhawatiran gangguan rantai pasokan, meningkatnya biaya produksi, serta perlambatan ekonomi global, pasalnya sejumlah produsen harus mencari alternatif pemasok selain dari China.

Pada Maret 2025, perang dagang kembali memanaskan antara Amerika Serikat dan China membuat pengaruh besar pada perdagangan internasional khususnya bagi pasar China itu sendiri. Tingginya persentase dari tarif impor yang dikenakan Amerika Serikat terhadap China juga ikut melemahkan nilai tukar Yuan, bahkan pada periode ini pertukaran nilai Yuan China memecahkan rekor menjadi yang terlemah sepanjang sejarah. Menurut (Yip, 2025), buruknya keadaan pasar dan melemahnya nilai tukar Yuan mulai muncul ketika Presiden Donald Trump resmi dilantik sebagai Presiden Amerika Serikat pada tahun 2025, kebijakan Trump atas tarif yang ditetapkan pada Februari 2025 sebesar 10% memicu perang dagang raksasa antara Amerika Serikat dan China, diikuti dengan penambahan tarif hingga mencapai 104% membuat dua negara adidaya tersebut mengalami beberapa perubahan dalam berbagai bidang ekonomi seperti keadaan pasar dan pertukaran nilai tukar mata uang.

Imbas pahit akibat diterapkannya tarif impor yang tinggi membuat lingkungan pasar saham juga terdampak. Salah satu perusahaan besar yang terdampak

adalah Alibaba Group Holding Limited, raksasa e-commerce asal China. Perusahaan ini mengalami penurunan tajam dalam harga sahamnya sebagai respons langsung terhadap kebijakan tarif balasan yang diumumkan oleh Amerika Serikat. Berdasarkan informasi dari laman www.komaps.tv, saham Alibaba tercatat mengalami penurunan hingga 9,9% setelah pengumuman kebijakan tersebut. Hal ini menunjukkan betapa sensitifnya pasar terhadap ketegangan dagang antara dua negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia. Sentimen investor menjadi sangat negatif karena khawatir akan dampak jangka panjang dari kebijakan tersebut terhadap stabilitas perdagangan global dan keberlanjutan bisnis perusahaan-perusahaan teknologi asal China.

Penurunan ini turut diperparah oleh adanya kebijakan tarif impor yang disahkan oleh Presiden Donald Trump pada 2 April 2025. Dalam pernyataan resmi di situs www.whitehouse.gov, tarif baru tersebut diberlakukan sebagai langkah strategis untuk melindungi industri dalam negeri Amerika Serikat, terutama dari ancaman barang-barang impor yang mengandung bahan mineral penting yang dinilai bisa membahayakan keamanan nasional. Dengan tarif timbal balik sebesar 34% terhadap berbagai produk dari China, kebijakan ini menjadi pukulan keras bagi perusahaan ekspor besar seperti Alibaba. Tak hanya berdampak pada performa saham secara langsung, kebijakan ini juga menciptakan ketidakpastian luas di pasar keuangan, membuat para investor asing melakukan penyesuaian portofolio secara besar-besaran terhadap aset-aset yang terkait dengan China. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kebijakan penerapan tarif impor Amerika Serikat terhadap kinerja saham Alibaba Group Holding Limited. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data sekunder. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan stakeholder merumuskan kebijakan dan mengambil keputusan investasi.

Tarif Impor

Tarif impor merupakan pajak yang dikenakan oleh pemerintah terhadap barang-barang yang masuk dari luar negeri. Pendapat (Krugman & Obstfeld, 2012) menjelaskan bahwa tarif merupakan salah satu instrumen dalam kebijakan perdagangan internasional yang digunakan untuk membatasi jumlah impor guna melindungi industri dalam negeri dari persaingan asing. Menurut (Mankiw, 2006) menyatakan bahwa tarif merupakan bentuk proteksi pemerintah terhadap produk dalam negeri, yang diterapkan melalui pembebanan pajak terhadap produk luar negeri yang masuk. Penerapan tarif ini menyebabkan harga barang impor menjadi lebih mahal dibandingkan produk lokal, sehingga konsumen cenderung memilih barang dalam negeri.

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah kegiatan pertukaran barang dan jasa antar negara yang dilakukan oleh individu, perusahaan, atau pemerintah. Aktivitas ini mencakup transaksi jual beli lintas negara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat diproduksi sendiri. Menurut Daffa Zaki et al. (2024), perdagangan internasional meliputi aktivitas ekspor dan impor barang maupun jasa yang dilakukan oleh dua pihak dari negara berbeda. Tujuannya tidak hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga memperkuat hubungan ekonomi antar negara dan meningkatkan efisiensi produksi melalui spesialisasi.

Saham

Saham merupakan instrumen investasi yang mencerminkan kepemilikan atas suatu perusahaan, di mana pemegang saham berhak atas dividen serta potensi keuntungan dari selisih harga jual dan beli. Harga saham di pasar modal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal perusahaan maupun eksternal seperti kondisi ekonomi makro. Salah satu pendekatan untuk menjelaskan pergerakan harga saham adalah Arbitrage Pricing Theory (APT) yang dikembangkan oleh Stephen Ross (1976). Teori ini menyatakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh sejumlah faktor ekonomi sistemik, seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Tidak seperti model Capital Asset Pricing Model (CAPM) yang hanya menggunakan satu faktor pasar, APT memungkinkan penggunaan beberapa faktor yang relevan. APT juga mengasumsikan bahwa jika ada ketidakseimbangan harga (arbitrase) di pasar, maka investor akan memanfaatkannya hingga harga kembali seimbang. Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya diversifikasi risiko dan pengaruh berbagai variabel ekonomi terhadap valuasi saham (Ross, 1976).

Perang Dagang

Perang dagang merujuk pada keadaan di mana dua atau lebih negara saling mengenakan tarif atau hambatan perdagangan lainnya terhadap produk satu sama lain sebagai respons terhadap kebijakan yang diambil oleh negara lain. Perang dagang biasanya terjadi karena adanya ketegangan perdagangan di mana satu negara merasa dirugikan oleh kebijakan ekonomi negara lain, terutama dalam hal neraca perdagangan dan kebijakan proteksionisme. Menurut (Krugman & Obstfeld, 2012), perang dagang dapat mengganggu mekanisme pasar bebas yang telah terbentuk dalam perdagangan internasional. Kebijakan tarif dan kuota yang dikenakan dalam perang dagang dapat meningkatkan biaya produksi dan harga barang, yang akhirnya merugikan konsumen di kedua negara yang terlibat. Sebagai contoh, tarif tinggi yang dikenakan oleh negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan China dapat menyebabkan penurunan volume perdagangan dan menyebabkan ketegangan dalam hubungan ekonomi global.

Teori ekonomi seperti Teori Keuntungan Komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo menunjukkan bahwa perang dagang bertentangan dengan prinsip dasar perdagangan internasional, yaitu bahwa negara harus mengkhususkan diri dalam memproduksi barang dan jasa yang mereka hasilkan dengan biaya relatif lebih rendah. Perang dagang yang berlarut-larut dapat merugikan efisiensi global dan memperburuk hubungan internasional. Menurut Mankiw (2006), perang dagang juga dapat memengaruhi kebijakan ekonomi dalam negeri, seperti inflasi dan pengangguran. Kebijakan proteksionis dapat menyebabkan harga barang impor meningkat yang pada gilirannya dapat merugikan daya beli konsumen dan meningkatkan tekanan inflasi dalam perekonomian. Selain itu, industri dalam negeri yang terlindungi oleh tarif mungkin tidak merasa terdorong untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing mereka.

Nilai Tukar

Nilai tukar (exchange rate) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Nilai tukar berperan penting dalam perdagangan internasional karena menentukan harga relatif barang dan jasa lintas negara. Perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing ekspor dan impor suatu negara, serta berdampak pada aliran modal dan investasi asing. Menurut Krugman dan Obstfeld (2012), nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan tingkat inflasi, suku bunga, dan ekspektasi pasar terhadap kondisi ekonomi suatu negara. Pergerakan nilai tukar dapat bersifat fluktuatif, dan negara sering kali menggunakan kebijakan moneter atau intervensi pasar untuk menjaga kestabilan nilai tukar. Dalam sistem nilai tukar mengambang (floating exchange rate), nilai tukar ditentukan oleh kekuatan pasar, sedangkan dalam sistem tetap (fixed exchange rate), pemerintah secara aktif mengatur nilai mata uangnya terhadap mata uang lain. Sementara itu, Mankiw (2006) menjelaskan bahwa depresiasi nilai tukar suatu mata uang cenderung meningkatkan ekspor karena harga barang domestik menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri, sementara impor menjadi lebih mahal. Sebaliknya, apresiasi mata uang akan menurunkan daya saing ekspor. Oleh karena itu, nilai tukar sangat erat kaitannya dengan keseimbangan neraca perdagangan dan kestabilan ekonomi makro.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang menggunakan data dalam bentuk angka untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini menekankan pengukuran yang objektif, pengumpulan data terstandar, dan penggunaan analisis statistik untuk menguji hipotesis atau menjelaskan suatu fenomena. Penelitian kuantitatif sering digunakan untuk mempelajari hubungan antar variabel, mengukur frekuensi, atau mengidentifikasi pola dalam populasi tertentu (Creswell & Creswell, 2017).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sekunder melalui studi kepustakaan yang meliputi jurnal ilmiah untuk memperoleh landasan teoritis dari hasil penelitian terdahulu, buku akademik sebagai sumber informasi yang komprehensif, serta artikel dari situs web resmi untuk memperoleh data yang aktual dan relevan.

PEMBAHASAN

Untuk menguatkan analisis terhadap dampak kebijakan tarif impor Amerika Serikat terhadap kinerja saham Alibaba Group Holding Limited, berikut disajikan data historis harga saham Alibaba selama periode 26 Maret hingga 9 April 2025. Data ini menggambarkan secara kronologis fluktuasi harga saham yang terjadi selama masa ketegangan dagang memuncak, khususnya setelah pengumuman tarif baru pada awal April 2025. Visualisasi ini bertujuan untuk memperlihatkan secara langsung dinamika pasar sebagai respons terhadap kebijakan proteksionis yang diberlakukan, sekaligus menjadi dasar dalam menarik simpulan mengenai sensitivitas pasar terhadap kebijakan perdagangan internasional.

Gambar 1

Harga Saham Alibaba (BABA) Periode 26 Maret - 9 April 2025:
Alibaba ADR Stock Price History

Time Frame

Daily

03/26/2025 - 04/09/2025

Date	Price	Open	High	Low	Vol.	Change %
Apr 09, 2025	104.78	100.60	107.04	95.73	74.98M	+5.44%
Apr 08, 2025	99.37	108.26	109.00	97.75	52.10M	-6.24%
Apr 07, 2025	105.98	106.62	114.12	102.64	61.39M	-9.06%
Apr 04, 2025	116.54	117.57	118.87	111.30	57.15M	-9.89%
Apr 03, 2025	129.33	125.64	130.67	125.50	30.61M	-0.35%
Apr 02, 2025	129.79	131.96	132.83	129.15	21.24M	-2.19%
Apr 01, 2025	132.70	132.75	134.10	131.53	11.63M	+0.36%
Mar 31, 2025	132.23	130.03	132.87	128.00	12.18M	-0.15%
Mar 28, 2025	132.43	133.50	134.21	131.40	13.27M	-2.36%
Mar 27, 2025	135.63	133.45	137.79	132.88	16.69M	+2.56%
Mar 26, 2025	132.24	133.53	134.66	131.13	16.02M	-0.38%

Sumber: <https://www.investing.com/equities/alibaba-historical-data>

Berdasarkan data historis yang diperoleh dari laman Investing.com, harga saham Alibaba tercatat mengalami penurunan signifikan dari US\$132,24 pada 26 Maret 2025 menjadi US\$104,78 pada 9 April 2025. Penurunan ini menunjukkan depresiasi nilai saham sebesar 20,75% dalam kurun waktu dua minggu. Penurunan paling tajam tercatat pada tanggal 4 April 2025, yakni sebesar 9,89%, menyusul pengumuman resmi tarif balasan oleh Pemerintah Amerika Serikat

terhadap produk-produk asal China, yang mencapai hingga 104%. Kebijakan tersebut menciptakan sentimen negatif di pasar modal, terutama bagi perusahaan-perusahaan teknologi besar asal China yang memiliki eksposur tinggi terhadap pasar global, seperti Alibaba. Walaupun terjadi sedikit rebound pada 9 April 2025 sebesar 5,44%, tren penurunan tetap mendominasi periode analisis ini.

Dijelaskan dalam kerangka teori oleh Ross (1976) melalui Arbitrage Pricing Theory (APT), pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi seperti inflasi, suku bunga, kebijakan fiskal dan perdagangan. APT menyatakan bahwa ketidakseimbangan harga akibat faktor-faktor eksternal akan dimanfaatkan oleh investor hingga harga kembali ke posisi keseimbangannya. Dalam kasus ini, penerapan kebijakan tarif yang ekstrem menciptakan tekanan pasar yang memicu aksi jual oleh investor sebagai respon terhadap meningkatnya risiko geopolitik dan ketidakpastian kebijakan ekonomi global.

Kondisi ini juga mencerminkan sensitivitas harga saham terhadap risiko eksternal non-fundamental, yaitu kebijakan proteksionis yang dapat memengaruhi ekspektasi pertumbuhan jangka panjang dan pendapatan perusahaan. Ketika risiko meningkat dan prospek bisnis memburuk, investor cenderung melakukan penyesuaian portofolio yang kemudian berdampak pada penjualan dan penurunan harga saham. Oleh karena itu, temuan dalam periode ini menguatkan pandangan bahwa harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja internal perusahaan, tetapi juga sangat rentan terhadap tekanan eksternal, terutama kebijakan perdagangan yang menimbulkan ketidakpastian makroekonomi dan volatilitas pasar global.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa kebijakan tarif impor yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap China membawa dampak yang signifikan, tarif impor yang diberlakukan berhasil membuat saham Alibaba Group Holding Limited mengalami penurunan. Terhitung saham Alibaba mengalami penurunan 20,75% dalam dua minggu. Penurunan harga saham tertinggi dicerminkan oleh kondisi saham pada tanggal 4 April 2025, saham Alibaba anjlok sebesar 9,89% akibat ditetapkan tarif impor 104% oleh Amerika Serikat terhadap China. Temuan ini menunjukkan implikasi penerapan tarif impor yang kuat terhadap proses operasional perdagangan internasional khususnya bagi China. Banyak sektor terdampak akibat tarif impor Amerika Serikat yang dirasakan oleh China khususnya sektor perekonomian. Semakin buruk lingkungan perekonomian maka semakin besar dampaknya terhadap lalu lintas bursa saham yang ada di China. Diperlukan penelitian selanjutnya agar diharapkan dapat memberikan solusi atas dampak tarif impor yang sedang

dirasakan oleh China. Selain itu kebijakan pemerintah China terkait perdagangan internasional bersama Amerika Serikat juga perlu diperhitungkan agar memberikan efek yang positif bagi perkembangan ekonomi China.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Daffa Zaki, E. N., Tsalis Wafa, D., Ziddani, H., & Sarpini. (2024). *Perdagangan Internasional*. Merdeka Indonesia Jurnal International, 4(2 SE-Artikel), 143–150. <https://doi.org/10.69796/miji.v4i2.203>
- Kompas TV. (2025, April 4). *Pasar saham Asia anjlok imbas kebijakan tarif Presiden Trump*. Kompas.tv. <https://www.kompas.tv/amp/internasional/585183/pasar-saham-asia-anjlok-imbaskan-kebijakan-tarif-presiden-trump?page=2>
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2012). *International economics: Theory and policy* (9th ed.). Pearson.
- Mankiw, N. G. (2006). *Principles of economics* (4th ed.). South-Western College Pub.
- Rahayu, S. E. (2021). *Analisis Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia Sebelum dan Sesudah Perang Dagang Amerika Serikat-China*. Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora, 455–461.
- Ross, S. A. (1976). *The arbitrage theory of capital asset pricing*. Journal of Economic Theory, 13(3), 341–360. [https://doi.org/10.1016/0022-0531\(76\)90046-6](https://doi.org/10.1016/0022-0531(76)90046-6)
- The White House. (2025). *Fact Sheet: President Donald J. Trump Ensures National Security and Economic Resilience Through Section 232 Actions on Processed Critical Minerals and Derivative Products*. Wwww.Whitehouse.Gov. <https://www.whitehouse.gov/fact-sheets/2025/04/fact-sheet-president-donald-j-trump-ensures-national-security-and-economic-resilience-through-section-232-actions-on-processed-critical-minerals-and-derivative-products/>
- Yip, F. (2025). *US-China Trade War: 104% Tariffs Impact Hang Seng and Yuan | Market Analysis*. Wwww.Ig.Com.<https://www.ig.com/en/news-and-trade-ideas/US-China-trade-war-20250409-250409>